

Efektifitas Promosi Kesehatan Dengan Media *Leaflet* Dan Media *Audiovisual* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Penyakit Tuberkulosis Di SDN Palembang

Dewi Hartati

Program Studi DIV Teknologi Laboratorium Medis IKesT Muhammadiyah Palembang

Email : dewihartatiayu@gmail.com

Abstrak : Penyakit Tuberkulosis saat ini masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, salah satu upaya promosi kesehatan adalah pemberdayaan masyarakat. Pengenalan tentang penyakit TBC secara dini dengan menggunakan media yang efektif diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar dalam mengenal penyakit TBC dilingkungan keluarga dan masyarakat. Tujuan penelitian untuk melihat efektifitas promosi kesehatan dengan media *leaflet* dan media *audiovisual* terhadap peningkatan pengetahuan tentang penyakit TBC pada siswa Sekolah Dasar Negeri Palembang Tahun 2014. Desain penelitian *Quasy Eksperimen*, populasinya siswa sekolah dasar yang berada dikawasan Plaju Palembang. Metode pengambilan sampel dengan teknik *Random Cluster Sampling* yaitu siswa kelas V di dua Sekolah Dasar Negeri Palembang masing-masing sebanyak 32 responden. Kelompok X1 menggunakan metode ceramah dengan media *leaflet* dan kelompok X2 dengan metode ceramah dan media *audiovisual*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil analisis responden dengan *paired t-test* menunjukkan perbedaan bermakna untuk variable pengetahuan antara kelompok X1 dengan nilai p-value (0,04) dan X2 dengan nilai p-value (0,00). *Independent t-test* menunjukkan ada perbedaan bermakna variable pengetahuan sebelum pada dua kelompok dengan nilai p-value (0,09) dan setelah mendapatkan perlakuan nilai p-value (0,00). Diperoleh hasil bahwa metode ceramah dengan media *audiovisual* lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang penyakit TBCC dari pada menggunakan metode ceramah dan media *leaflet*. Saran ke Sekolah Dasar agar dapat menjadi masukan bahwa metode *audiovisual* lebih efektif digunakan di sekolah dasar dalam memberikan informasi/ pendidikan kesehatan.

KataKunci : **Efektifitas, Promosi Kesehatan, Pengetahuan, Penyakit TBC**

Daftar Pustaka : (2002 – 2014)

Abstract : Tuberculosis is still a health problem in Indonesia, one of the health promotion efforts is community empowerment Introduction of TB disease early by using the effective medium is expected to increase the knowledge of primary school students in identifying TB disease within the family and society. The purpose of the study to see the effectiveness of health promotion leaflets media and audiovisual media to increased knowledge of TB disease in Palembang public elementary school students in 2014. Juasy Experiments study design, population of elementary school students in the area of Palembang Plaju The sampling method with random cluster sampling technique. Research subjects purposive sampling that fifth grade students in two public elementary school Palembang respectively by 32 respondents X1 group with a modia lecture using leaflets and X2 groups with a lecture and audiovisual media Collecting data using a questionnaire. The results of the analysis of respondents by paired t-test showed significant differences between groups for the variable knowledge XI dengan p-value (0,04) and X2 with p-value (0,00) Independent t-test showed no significant difference variables prior knowledge of the two groups with p-value (0,09) and after getting treatment p-value (0,00) Results indicate that the lecture method with audiovisual media more effective in increasing the knowledge of primary school students about the disease tuberculosis of the lecture method and leaflet. Advice to Primary School in order to be input that is more effective audiovisual methods used in primary schools in providing information/ health education.

Keywords : **Effective, Health Promotion, Knowledge, Tuberculosis Disease.**

Bibliography : (2002 – 2014)

1. PENDAHULUAN

Promosi Kesehatan adalah proses pemberdayaan atau memandirikan masyarakat untuk memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatannya melalui kesadaran. Salah satu kegiatan promosi kesehatan adalah memberikan penyuluhan atau pendidikan kesehatan agar individu atau sasaran memiliki pemahaman terhadap konsep yang disampaikan. Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti tetapi juga mau dan dapat melakukan anjuran yang berhubungan dengan kesehatan.

Tuberkulosis merupakan suatu penyakit infeksi yang dapat menyerang berbagai organ, terutama parenkim paru-paru yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis* dengan gejala yang bervariasi. Penyakit ini banyak menyerang kelompok usia produktif, dan kebanyakan berasal dari kelompok sosial ekonomi rendah dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, Tuberkulosis merupakan penyakit yang kedua sebagai pembunuh terbesar di seluruh dunia karena agen menular tunggal setelah HIV dan AIDS. Pada tahun 2009, terdapat sekitar 9,4 juta insiden kasus TB. Paru secara global. Prevalensi TB. Paru di dunia mencapai 14 juta kasus atau sama dengan 200 kasus per 100.000 penduduk.

World Health Organization pada tahun 1999 memperkirakan setiap tahun di Indonesia terjadi 583.000 kasus baru dengan kematian karena TBC sekitar 140.000. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 menunjukkan bahwa prevalensi TB berdasarkan pengakuan responden yang di diagnosis tenaga kesehatan secara nasional sebesar 0,7 persen dan dalam hal ini terjadi peningkatan. Angka prevalensi dibandingkan dengan Riskesdas 2007 (0,4). Menurut the Global Tuberculosis

Burden Report 2011 yang diluncurkan oleh World Health Organization, Indonesia menempati urutan keempat kasus Tuberkulosa tertinggi setelah China, India, dan Afrika Selatan. Tentu saja peringkat dunia ini bukan prestasi, tapi sebaliknya yaitu keburukan penanganan kesehatan masyarakat.

Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 1995 menunjukkan bahwa TBC merupakan penyebab kematian nomor tiga setelah penyakit kardiovaskuler dan penyakit saluran pernafasan pada semua golongan usia serta penyebab kematian nomor satu dari penyakit infeksi. Diperkirakan 95% kasus TBC dan 98% kematian akibat TBC di dunia, terjadi pada negara-negara berkembang. Demikian juga kematian wanita akibat TBC lebih banyak dari pada kematian karena kehamilan, persalinan dan nifas. Sekitar 75% pasien TBC adalah kelompok usia yang paling produktif secara ekonomis (15-50 tahun)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (quasi eksperiment) yaitu kegiatan percobaan yang bertujuan untuk mengetahui suatu gejala atau pengaruh yang timbul sebagai akibat dari suatu perlakuan tertentu dengan rancangan Pretest dan Posttest Group Design.

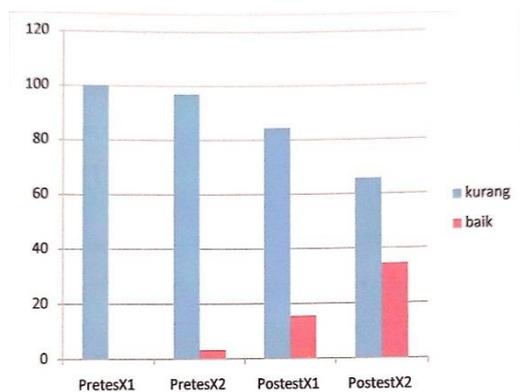
Peneliti membagi kelompok eksperimen menjadi dua kelompok, satu kelompok promosi kesehatan dengan metode ceramah dan media leaflet dan satu kelompok lagi promosi kesehatan dengan metode ceramah dan media audiovisual. Rancangan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Sampel penelitian diambil dari siswa sekolah dasar negeri di wilayah plaju Palembang yang terdapat 20 sekolah dasar. Pemilihan sampel dilakukan secara cluster sampling (random cluster Sampling) yaitu dari 20 siswa sekolah dasar yang ada di wilayah plaju diberi nomor undian kemudian di undi. Dua nomor yang terambil secara undian tersebut dijadikan sampel penelitian.

3. HASIL PENELITIAN

Pengetahuan Kelompok	Kurang		Baik		Total	
	F	%	F	%	F	%
Kelompok X1 Pretest	32	100	0	0	32	100
Kelompok X2 Pretest	31	96.9	1	3.2	32	100
Kelompok X1 Posttest	27	84.4	5	15.6	32	100
Kelompok X2 Posttest	21	65.6	11	34.4	32	100

Tabel nilai tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah perlakuan



Grafik

hasil pengetahuan siswa dasar sebelum dan sesudah perlakuan

Variabel	Kelompok	Mean	SD	t. Hit	P
Kelompok X1	Pretest				
	Posttest	6.452	11.416	3.147	.004
Kelompok X2	Pretest				
	Posttest	15.625	9.817	9.004	.000

Tabel

uji paired T-tes tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah dilakukan intervensi

4. PEMBAHASAN

Skala pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terbagi dalam beberapa aspek mengenai pengetahuan tentang penyakit TBC, penularan, gejala, upaya pencegahan dan pengobatan. Pada kelompok X1, belum didapatkan nilai pengetahuan yang baik namun setelah dilakukan perlakuan terjadi peningkatan pengetahuan sebanyak 5 orang (15.6%). Setelah dilakukan uji paired t-test untuk mengetahui rata-rata peningkatan pengetahuan responden

sebelum dan sesudah mendapat perlakuan didapatkan nilai mean 6.452, nilai t sebesar 3.147 dengan taraf signifikansi (p) 0,04. < 0,05 berarti ada pengaruh peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan dengan media leaflet.

Media leaflet sangat membantu sasaran pendidikan karena dapat menyimpan pesan dalam 2 bentuk, yaitu pesan bentuk tulis (verbal tulis) dan atau gambar (non verbal). Gambar itu sendiri dapat membantu sasaran dalam mempersepsikan objek pesan yang diterima. Media leaflet dengan permainan warna, ukuran dan tata letak sedemikian rupa memudahkan informasi dapat disampaikan dengan lebih baik dan menarik.

Teori menyebutkan bahwa informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin banyak sumber informasi yang dimiliki maka pengetahuan yang dimiliki akan semakin baik. Penelitian yang mendukung penyuluhan dengan media leaflet ini adalah penyuluhan obat dengan metode ceramah dan media leaflet dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang pengobatan sendiri secara bermakna dari pada peningkatan pengetahuan responden yang tidak mendapat penyuluhan". Hasil ini sejalan dengan penelitian di Kota Makassar bahwa penyuluhan dengan media leaflet dapat menarik minat baca dan memberikan dampak positif terhadap pasien tuberculosis sehingga pasien termotivasi untuk lebih giat berobat. Penelitian serupa dilakukan di Surakarta yang menyimpulkan bahwa kelompok dengan media komik memiliki peningkatan pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok tanpa media komik tentang keamanan makanan jajanan".

Hasil penelitian di SD Semarang menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada anak Sekolah dasar pada kelompok penyuluhan dengan kelompok cerita bergambar tentang cacingan.

Peneliti berkesimpulan bahwa responden masih banyak yang belum mengetahui tentang penyakit TBC. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan informasi yang didapat mengenai penyakit tersebut. Keterbatasan informasi menyebabkan kurangnya pemahaman responden tentang pengertian penyakit TBC, gejala, upaya pencegahan dan cara pengobatannya. Namun

setelah diberikan penyuluhan dengan ceramah dan leaflet didapatkan peningkatan pengetahuan pada siswa SDN 254 Palembang. Pada metode ceramah, penyuluhan tentang Tuberculosis sering disebutkan berulang-ulang terutama tentang gejala TBC. Pengulangan tersebut relative sering didengar dan secara langsung dapat diingat oleh siswa, sedangkan media leaflet yang dibagikan dapat digunakan siswa untuk membaca kembali tentang isi pesan yang telah disampaikan.

Pada kelompok X2, didapatkan nilai pengetahuan yang baik sebanyak 1 orang (3.2%) namun setelah dilakukan perlakuan terjadi peningkatan pengetahuan sebanyak 11 orang (34.4%). Setelah dilakukan uji paired t-test untuk mengetahui rata-rata peningkatan pengetahuan responden sebelum dan sesudah mendapat perlakuan didapatkan nilai mean 15.625, nilai t sebesar 9.004 dan taraf signifikansi (p) 0,00. Dan terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan, ditunjukkan dengan nilai (p) signifikansi sebesar 0,00 0,05. berarti ada pengaruh peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan dengan media audiovisual.

Teori yang mendukung penelitian tentang audiovisual ini menyatakan bahwa penyajian audiovisual menyebabkan materi pembelajaran lebih visual sehingga dapat memacu siswa untuk meningkatkan perhatiannya pada materi yang disajikan sehingga membantu siswa dan memudahkan siswa untuk ingat". Hasil penelitian di Kabupaten Jember tahun 2009 menyimpulkan bahwa antar metode ceramah dengan pemutaran video lebih mempengaruhi peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini dari pada metode ceramah dengan menggunakan media flipchart.

Peneliti berkesimpulan bahwa penyajian materi dengan audiovisual mempermudah dan membantu penyampaian materi promosi kesehatan karena memuat alur cerita sehingga

memudahkan siswa untuk mengingat isi pesan yang disampaikan. Selain itu dapat memacu siswa untuk lebih aktif, sehingga dapat bertanya langsung pada masalah-masalah yang belum dipahami.

Pada uji perbandingan tingkat pengetahuan responden dengan menggunakan uji Independent t-test antara sebelum penyuluhan dengan leaflet dan sebelum penyuluhan dengan audiovisual didapat nilai $p=0.09$. karena nilai $p > 0.05$ maka secara statistic tidak terdapat perbedaan yang bermakna terhadap tingkat pengetahuan siswa Sekolah Dasar sebelum dilakukan perlakuan, sedangkan pada hasil uji perbandingan antara sesudah penyuluhan dengan leaflet dan sesudah penyuluhan dengan audiovisual dengan menggunakan uji Independent t-test didapat nilai $p=0.00$. karena nilai $p < 0,05$ maka secara statistik terdapat perbedaan yang bermakna terhadap tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar sesudah dilakukan perlakuan.

Metode ceramah adalah informasi dengan kata-kata disebut juga pengalaman dengan kata-kata. Pengalaman serupa ini jika sering diucapkan dan diulang lebih cenderung membuat informasi mudah ditangkap, menarik dan tidak mudah dilupakan. Terjadinya perbedaan tingkat pengetahuan tidak semata-mata karena metode dan media yang digunakan, tetapi mungkin ada factor lain yang lebih berpengaruh. Ada beberapa aspek yang dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. yaitu kapasitas dasar (kecerdasan), bakat khusus, motivasi, kematangan, dll.

Peneliti berkesimpulan bahwa metode ceramah dengan media audiovisual dan metode ceramah dengan media leaflet sama-sama dapat meningkatkan pengetahuan tentang penyakit TBC pada siswa kelas V sekolah dasar. Perbedaan nilai p antara 0.00 dengan 0.004 diasumsikan bahwa media audiovisual dapat memberikan pengalaman nyata, menarik perhatian sehingga memacu siswa untuk meningkatkan perhatiannya pada materi yang disajikan.

Pemberian leaflet pada kelompok perlakuan memungkinkan siswa untuk membaca dan mengulang kembali pesan yang disampaikan pada saat edukasi, namun ada kemungkinan media leaflet yang dibagikan tersebut hilang,

robek sehingga dirasakan kurang efektif dibandingkan dengan media Audiovisual. Media difungsikan sebagai rangsangan agar responden tertarik untuk membaca, mendengar dan mengingat tentang isi pesan yang disampaikan, sehingga diharapkan agar bisa mentransfer informasi/bercerita kepada teman, kelompok/keluarga tentang mengenali penyakit TBC.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Bahwa media audiovisual lebih efektif dibandingkan dengan media leaflet terhadap peningkatan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang penyakit TBC setelah perlakuan didapatkan hasil peningkatan pengetahuan sebanyak 11 responden pada promosi kesehatan dengan media audiovisual dan hanya 5 responden dengan promosi kesehatan dan media leaflet.

Diketahui bahwa sebelum dilakukan perlakuan promosi kesehatan dengan media leaflet tidak didapatkan responden yang berpengetahuan baik dan setelah dilakukan perlakuan responden mampu meningkatkan pengetahuan sebanyak 3.1%, karena selain diberikan penyuluhan, responden diberikan kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari peneliti, hal ini dimaksudkan agar responden dapat memahami isi pesan yang disampaikan. Media leaflet yang dibagikan diharapkan dapat menimbulkan minat baca responden tentang penyakit TBC sehingga mengakibatkan adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan perlakuan.

Diketahui bahwa sebelum dilakukan perlakuan didapatkan responden yang berpengetahuan baik sebanyak 3.1% dan setelah perlakuan promosi kesehatan dengan media audiovisual mampu meningkatkan pengetahuan responden sebanyak 28.1%, media audiovisual. Hal ini diasumsikan bahwa media audiovisual dapat menarik perhatian siswa, minat dalam belajar dan membangkitkan dunia teori dengan realitanya.

Ada perbedaan efektifitas media

leaflet dengan nilai p (0.04) dan audiovisual dengan nilai p (0.00) terhadap peningkatan pengetahuan siswa Sekolah Dasar Negeri Palembang tentang penyakit TBC. Media leaflet diasumsikan hanya menstimulasi indera penglihatan sedangkan fungsi afektif dari media visual dapat menstimulasi indera penglihatan dan pendengaran, hal ini terlihat dari kenikmatan siswa ketika belajar, fungsi kognitif terlihat dari temuan-temuan lambang visual dan fungsi kompensatoris yaitu konteks memahami teks dan mengingatnya kembali. bahan-bahan audiovisual dapat memberikan banyak manfaat asalkan guru berperan aktif dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Cicilia, P, dkk. 2012. *Pengaruh penyuluhan Kesehatan tentang Kecacingan terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Madrasah Ibtidiyah Kota Semarang*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Departemen Kesehatan RI. 2007. *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis*. 2 Edition, Jakarta.
- Depertemen Kesehatan RI. 2014. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar 2010*. <http://depkes RI.wordpress.com>. diakses tanggal 2 Februari 2014.
- fian Z, dkk. 2009. *Perbedaan Efektivitas Metode Penyuluhan dengan Flipchart dan Menggunakan VCD dalam meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Terhadap IMD*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. M. 2009. *Promosi Kesehatan*. EGC, Jakarta.
- hairuna, H, dkk. 2012. *Penyuluhan Gizi dengan Media Komik Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Keamanan Makanan Jajanan*. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Simons, M, dkk. 1995. *Intrudution to Health Education and Health Promotion*.

Waveland Press Inc. Illionis United
State of America.

Sunarto, A. 2006. *Perkembangan Peserta Didik, Cetaka ketiga*. Rineka Cipta.

Suharsimi A. 2002. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta.

Syahrin, K, dkk. 2013. *Media Cetak, informasi dan edukasi dalam pengobatan TB-MDR di Makasar*. Jurnal UNHAS.

WHO. 2014. *Global Tuberkolusis Burden Report* . <http://.www.who.int>

